



JURNAL

AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Andalas

ISSN (Print) 2442-2363 | ISSN (Online) 2797-6785



FINANCIAL STATEMENT FRAUD: DENGAN PENDEKATAN TEORI FRAUD HEXAGON

Ikhwanudin^a, Husna Roza^b

^aDepartemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas,
ikhwanuddin3888@gmail.com

^bDepartemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas,
husnaroza64@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 4 Maret 2026 Diterima revisian: 19 Maret 2026 Diterima publikasi: 26 Maret 2026 Kata Kunci: Fraud, Teori Fraud Hexagon, Laporan Keuangan, Kecurangan Laporan Keuangan, BUMN	<i>Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh teori Fraud Hexagon terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Teori Fraud Hexagon merupakan pengembangan dari teori fraud sebelumnya yaitu Fraud Triangle, Fraud Diamond dan Fraud Pentagon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa teori Fraud Hexagon berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Sampel dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan Badan Usaha Milik Negara. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan tools program EvIEWS 10. Hasil dari penelitian ini adalah variabel stabilitas keuangan; tekanan eksternal; kesempatan; rasionalisasi; kemampuan; arogansi dan kolusi tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.</i>

1. PENDAHULUAN

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan oleh para

pemangku kepentingan seperti pemegang saham, pelanggan, pemasok, karyawan, dan pemerintah. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan. (Budiyanto & Puspawati, 2020). Pelaporan keuangan juga berperan penting dalam membangun citra positif perusahaan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Laporan keuangan harus memberikan informasi yang tepat dan akurat tanpa adanya tindakan kecurangan, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Para pengguna laporan keuangan diharapkan dapat memanfaatkannya secara efektif dalam proses pengambilan keputusan (Octani et al., 2022). Selain itu, laporan keuangan diwajibkan untuk bersifat netral dan tidak memihak pada kepentingan pribadi, serta harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Alifa dan Rahmawati, 2022).

Namun pada realitanya, tidak semua manajemen perusahaan menyadari pentingnya laporan keuangan yang jujur dan bebas dari kecurangan (Lionardi & Suhartono, 2022). Dalam konteks laporan keuangan, kecurangan pelaporan keuangan mengacu pada tindakan penipuan yang direncanakan dan dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menyesatkan pembaca laporan keuangan, terutama investor dan/atau kreditor. Jenis penipuan semacam ini telah terjadi di sejumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Fraud* adalah tindakan yang disengaja yang melibatkan pelanggaran terhadap beberapa peraturan dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi (Mardianto & Tiono, 2019).

Hasil survei oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dari tahun 2019-2022, menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-4 dari 18 negara di kawasan Asia Pasifik dalam hal jumlah kasus kecurangan laporan keuangan. Ada beberapa bentuk kecurangan yaitu penyalahgunaan aset 86%, korupsi 50%, sementara penipuan pelaporan keuangan memiliki frekuensi kasus terendah, yaitu 9%. Meskipun demikian, ini menunjukkan bahwa meskipun kasus penipuan pelaporan keuangan memiliki frekuensi rendah, namun memiliki dampak rata-rata kerugian total tertinggi, yakni sebesar \$593.000. Sementara itu, korupsi memiliki dampak rata-rata kerugian sebesar \$150.000, dan penyalahgunaan aset mencapai \$100.000 (ACFE, 2022). Organisasi pemerintahan atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menjadi korban kecurangan dengan jumlah kerugian terbesar kedua, yaitu sebesar \$138.000.

Salah satu contoh praktik kecurangan yang terjadi di BUMN adalah pada PT. Garuda Indonesia, di mana perusahaan tersebut salah mencatat laba bersih sebesar USD 809.850 ribu pada tahun 2018.

Penelitian ini mengadopsi *Fraud Hexagon Model* sebagai kerangka teoritis, karena model ini dianggap sebagai teori kecurangan terkini yang diperkenalkan oleh Vousinas pada tahun 2019. Model ini memiliki komponen yang lebih komprehensif dibandingkan dengan teori kecurangan lainnya, mencakup tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*ego*), dan kolusi (*collusion*).

Berdasarkan konteks dan latar belakang fenomena mengenai kecurangan dalam laporan keuangan yang telah dijelaskan di atas, masih terdapat celah penelitian atau *research gap* dari temuan-temuan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal penggunaan proksi variabel yang beragam, perbedaan populasi dan sampel, serta keragaman pendekatan penelitian yang diterapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menguraikan bahwa hubungan agensi timbul ketika pemegang saham (*principal*) membuat kontrak untuk mempekerjakan dan menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (*agent*). Manajemen, sebagai penerima kontrak, memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya dan wewenangnya kepada pemegang saham. Namun, perbedaan kepentingan sering menyebabkan konflik antara manajemen dan pemegang saham, yang dikenal sebagai konflik keagenan.

Teori keagenan mencerminkan pemisahan fungsi antara manajemen dan kepemilikan, di mana *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda (Putra & Suprasto, 2021). Pemegang saham bertujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal dari investasi mereka, sementara manajemen berusaha mencapai hasil terbaik untuk diri mereka sendiri. Divergensi kepentingan antara *principal* dan *agent* ini dapat menciptakan konflik keagenan (Sagala & Siagian, 2021). Konflik keagenan dapat mendorong tindakan curang oleh pihak *agent*, karena pemegang saham terus menuntut manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik dan mencapai target perusahaan. Akibatnya, ketika target tidak tercapai, manajemen dapat terdorong untuk melakukan kecurangan dalam

laporan keuangan guna menyajikan kinerja perusahaan secara positif (Putra & Suprasto, 2021).

Kecurangan dalam laporan keuangan muncul sebagai hasil dari konflik keagenan. Pemegang saham menginginkan kinerja keuangan yang jujur dan baik, sementara manajemen yang mungkin memiliki kinerja kurang memuaskan berupaya untuk memastikan adanya bonus (Mangala dan Soni, 2022; Sagala dan Siagian, 2021). Motivasi ini dapat menjadi pendorong bagi manajemen untuk terlibat dalam penipuan laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *ACFE* pada tahun 2019, kecurangan laporan keuangan merujuk pada tindakan yang disengaja untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara tidak benar, dengan menciptakan distorsi dalam informasi material atau memberikan pengungkapan laporan keuangan yang salah, dengan maksud untuk menipu pihak yang menggunakannya demi keuntungan pribadi.

Manipulasi data keuangan atau kecurangan laporan keuangan dapat terwujud melalui berbagai cara, seperti menyajikan pendapatan atau aset dengan jumlah yang lebih besar daripada yang sebenarnya. Menurut Larum et al. (2021), kecurangan laporan keuangan mencakup tindakan seperti memalsukan, memanipulasi, atau mengubah dokumen pendukung dan catatan akuntansi dalam laporan keuangan. Selain itu, tindakan kelalaian atau kekeliruan yang disengaja terhadap informasi yang menjadi dasar penyampaian laporan keuangan juga dianggap sebagai bentuk kecurangan. Penyalahgunaan prinsip terkait klasifikasi, jumlah, dan tata cara pengungkapan atau penyajian yang dilakukan dengan sengaja juga termasuk dalam kategori kecurangan laporan keuangan.

Tujuan dari kecurangan tersebut adalah untuk menarik perhatian pemegang saham atau kreditor agar mereka memberikan dana atau modal kepada perusahaan. Dampak dari kecurangan laporan keuangan adalah melemahkan keandalan laporan keuangan, yang dapat berpengaruh pada proses pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Selain itu, kecurangan laporan keuangan juga dapat merugikan tingkat kepercayaan di pasar keuangan, memiliki dampak signifikan pada prospek perusahaan, dan merugikan

pemegang saham sebagai principal serta pihak lain yang mengandalkan informasi laporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019).

Teori Fraud Hexagon

Proses pendeteksian kecurangan dapat menggunakan teori fraud triangle yang pertama kali diusulkan oleh Cressey pada tahun 1953, yang melibatkan tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dengan penambahan elemen kemampuan oleh Wolfe & Hermason pada tahun 2004. Pada tahun 2011, teori tersebut diperluas menjadi *fraud pentagon* oleh Crowe dengan menambahkan elemen ego. Vousinas kemudian menyempurnakan teori tersebut pada tahun 2019 dengan menambahkan elemen kolusi, sehingga menjadi *fraud hexagon* (Sagala & Siagian, 2021).

Berikut ini adalah elemen-elemen dari *fraud hexagon*: *Stimulus* merujuk pada *pressure* (tekanan) dalam teori *fraud hexagon*. Situasi di mana manajemen atau karyawan merasa terdorong untuk terlibat dalam tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Tekanan dapat timbul akibat kondisi perusahaan yang sulit, ketidakcapaian target, kebutuhan dana mendesak, atau tekanan dari pihak eksternal (Agusputri & Sofie, 2019). *Opportunity* (Kesempatan). Suatu situasi yang memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). *Rationalization* (Rasionalisasi). Sikap pembenaran terhadap tindakan kecurangan dengan menganggapnya wajar (Vousinas, 2019). *Capability* (Kemampuan). Merujuk pada kemampuan dan kapasitas seseorang untuk memanfaatkan peluang kecurangan (Akbar, 2017). *Ego* (Arogansi). Sikap yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dengan cara apa pun (Vousinas, 2019). *Collusion* (Kolusi). Kerjasama antara dua pihak atau lebih dengan niat menipu pihak lainnya untuk tujuan jahat (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 25 mengenai Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan menjelaskan bahwa *restatement* laporan keuangan merupakan pencatatan tentang perubahan, pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan dari komponen laporan keuangan yang perlu untuk dilakukan koreksi atas perubahan kebijakan akuntansi dan salah saji dalam laporan keuangan secara retrospektif (IAI, 2018). Adanya koreksi atas laporan keuangan secara retrospektif ini menyebabkan

perusahaan melakukan *financial restatement* sebagai penyesuaian perubahan kebijakan akuntansi dan salah saji yang terdapat pada periode sebelumnya (Kieso, dkk., 2018).

Menurut PSAK No. 25, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan *restatement* laporan keuangan (IAI, 2018).

1. Perubahan Kebijakan Akuntansi Perusahaan Laporan keuangan harus disajikan kembali jika terjadi perubahan kebijakan akuntansi sesuai dengan yang disyaratkan dalam PSAK agar meningkatkan kerelevanan informasi yang disajikan. Perubahan kebijakan yang ada diterapkan secara retrospektif seperti tampaknya kebijakan akuntansi baru tersebut telah diterapkan pada periode sebelumnya sehingga menyebabkan perusahaan melakukan *restatement* laporan keuangan.
2. Kesalahan dalam Menyajikan Informasi dalam Laporan Keuangan Kesalahan mendasar dapat terjadi ketika pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dari komponen laporan keuangan saat proses pelaporan keuangan. Adanya salah saji ini menyebabkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan dan dilakukan *restatement* laporan keuangan.

Restatement laporan keuangan wajib dilakukan oleh perusahaan apabila terdapat perubahan kebijakan atau prinsip akuntansi seperti yang disyaratkan dalam PSAK. Namun, apabila terdapat salah saji yang disengaja atau tidak disengaja dan perubahan kebijakan akuntansi yang tidak disyaratkan dalam PSAK yang ditemukan dalam laporan keuangan, *restatement* laporan keuangan menjadi pengungkapan yang sukarela yang mungkin merupakan salah satu indikasi kecurangan oleh manajemen suatu perusahaan.

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merujuk pada keadaan di mana kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam keadaan stabil. Faktor ekonomi memiliki dampak terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Beasley et al. (2000) mencatat bahwa salah satu strategi untuk melakukan manipulasi keuangan adalah melalui pertumbuhan aset, dan sebagai hasilnya, rasio perubahan total aset dianggap sebagai indikator stabilitas keuangan suatu perusahaan.

Tekanan Eksternal

Manajemen sering menghadapi tekanan eksternal, khususnya dalam upaya untuk memperoleh tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal dari pihak ketiga atau entitas di luar perusahaan (Wahyudi et al., 2022). Untuk mendapatkan sumber dana tersebut, perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang meyakinkan, menunjukkan kemampuan membayar utang dengan baik. Dalam konteks ini, manajemen mungkin merasa terdorong untuk melakukan kecurangan agar laporan keuangan terlihat positif di mata pihak eksternal (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Ketidakefektifan Pengawasan

SAS NO. 99 menyatakan bahwa *ineffective monitoring* merujuk pada kondisi di mana suatu perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif atau unit pemantauan yang mampu secara efektif mengawasi kinerja internal perusahaan. Keadaan ini dapat memberikan peluang bagi manajemen dan karyawan di perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam konteks teori keagenan, kekurangan informasi yang dimiliki stakeholder dibandingkan dengan manajemen menyoroiti kebutuhan akan pengawasan untuk memastikan bahwa tindakan manajemen sesuai dengan kepentingan stakeholder (Dewi dan Anisykurlillah, 2021).

Lebih lanjut, keberadaan pengendalian internal yang lemah, kesulitan dalam mengakses informasi, kurangnya disiplin, sikap apatis, dan absennya mekanisme audit di dalam suatu perusahaan memberikan peluang bagi individu untuk terlibat dalam kecurangan (Rachmawati dan Marsono, 2014). Oleh karena itu, untuk mengontrol kinerja manajemen dan mencapai keselarasan antara manajemen dan stakeholder, monitoring yang efektif dari pihak independen sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya potensi tindakan kecurangan (Luhri, Mashuri, dan Ermaya, 2021).

Pergantian Auditor

Auditor berperan sebagai pengawas yang menyediakan informasi terkait temuan jika terdapat kesalahan material atau indikasi kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan seringkali mengganti auditor, hal ini dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan tersebut untuk terlibat dalam kecurangan. Pergantian auditor dalam periode tertentu dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan

keuangan perusahaan (Rachmawati dan Marsono, 2014). Proses pergantian auditor dapat dianggap sebagai upaya untuk menghilangkan jejak prosedur kecurangan yang mungkin telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya.

Dalam konteks teori agensi, pergantian auditor dapat memperburuk konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) serta dapat menyebabkan masalah pemilihan yang merugikan akibat informasi yang tidak seimbang (Dung dan Tuan, 2019). Tujuan pergantian auditor oleh perusahaan adalah agar tindakan kecurangan tidak terungkap oleh auditor yang baru. Hal ini dilakukan untuk memuluskan proses manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan berusaha secara konsisten mengganti auditor agar mereka tidak dapat terus memantau potensi tindakan manipulatif perusahaan. Frekuensi pergantian auditor yang tinggi dapat menjadi indikator tingginya potensi kecurangan dalam perusahaan (Sari et al., 2020).

Pergantian Direksi

Menurut teori agensi, manajemen memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan di perusahaan, terutama dipegang oleh dewan direksi. Akbar (2017) menjelaskan bahwa perubahan dalam susunan direksi mengindikasikan pemindahan wewenang dari direktur sebelumnya ke direktur saat ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya. Meskipun demikian, pergantian direktur dapat menciptakan periode stres yang berpotensi membuka peluang terjadinya kecurangan.

Pergantian tersebut mungkin juga dimotivasi oleh niat untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan oleh direktur sebelumnya di perusahaan. Hal ini karena direktur baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan, sehingga pergantian direktur dapat memberikan tantangan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan yang telah dilakukan oleh direktur sebelumnya (Septriani dan Handayani, 2018). Keberhasilan pergantian direktur dapat diukur dari kemampuan direktur baru dalam mencegah dan mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, jika direktur baru tidak mampu melakukannya, ia dapat dianggap gagal dan bahkan memanfaatkan keahliannya untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Arogansi

Arogan merupakan perilaku ego yang termanifestasi melalui jumlah foto Chief Executive Officer (CEO) yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan sebuah perusahaan. Tampilan yang dominan dari foto CEO dalam laporan keuangan sering kali menjadi strategi yang digunakan oleh CEO untuk meneguhkan status dan kepemimpinannya (Evana et al., 2019). Semakin banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dianggap sebagai indikasi tingginya tingkat keangkuhan yang dimiliki CEO (Achmad, Ghazali, dan Pamungkas, 2022). Dengan tingkat keangkuhan yang tinggi, terdapat potensi terjadinya kecurangan karena adanya rasa kesombongan dan superioritas yang dirasakan oleh CEO. Hal ini dapat mengakibatkan CEO merasa tidak terikat oleh kontrol internal yang berlaku di perusahaan, yang disebabkan oleh posisi dan statusnya sebagai CEO (Apriliana dan Agustina, 2017).

Kolusi

Kolusi merujuk pada perjanjian atau kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk bersama-sama melakukan kecurangan terhadap pihak lain, dengan tujuan yang tidak baik atau bermaksud menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak yang terlibat dalam kolusi dapat melibatkan karyawan, individu-individu dari beberapa organisasi, atau anggota kelompok kejahatan atau kolektif khusus (Vousinas, 2019). Dengan tingkat keangkuhan yang tinggi, terdapat potensi terjadinya kecurangan karena adanya rasa kesombongan dan superioritas yang dirasakan oleh CEO. Hal ini dapat mengakibatkan CEO merasa tidak terikat oleh kontrol internal yang berlaku di perusahaan, yang disebabkan oleh posisi dan statusnya sebagai CEO (Apriliana dan Agustina, 2017).

Kolusi sering terjadi dalam kerjasama antara perusahaan swasta dengan proyek pemerintah, menunjukkan bahwa dalam upaya untuk mencapai kinerja keuangan yang baik, perusahaan berusaha agar hasil kerjasama dengan proyek pemerintah disetujui (Sari dan Nugroho, 2020). Dari perspektif teori agensi, motivasi di balik kolusi dapat berasal dari keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus yang besar, yang mendorong mereka untuk menampilkan laporan keuangan yang positif (Sari dan Nugroho, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mengolah data penelitian dari angka dan bilangan atau disebut juga dengan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif atau dapat diukur sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Populasi dari penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022. Sedangkan sampelnya adalah bagian dari populasi BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022 yang memenuhi standar. Data diambil dari Laporan Tahunan perusahaan BUMN pada tahun 2019 – 2022.

Data diperoleh dari *website* resmi www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait. Teknik purposive sampling digunakan dalam memilih sampelnya, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar mampu menghasilkan data yang lebih representatif. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini: BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022, tidak mengalami *delisting* dari BEI pada tahun 2019 – 2022, yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah, dan yang memiliki data lengkap terkait dengan penelitian ini. Variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan (Y). Variabel independennya (X) adalah: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Arogansi, Kolusi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Std. Dev.</i>
KLK	0.239583	0.000000	1.000000	0.000000	0.429070
SK	0.058251	0.039744	1.421626	-0.348137	0.221863
TE	0.702260	0.745046	1.849475	0.294092	0.246339
KEP	0.465423	0.500000	0.700000	0.250000	0.116065
PA	0.208333	0.000000	1.000000	0.00	0.408248
PD	0.770833	1.000000	1.000000	0.00	0.422503
ARO	5.218750	4.000000	19.000000	1.00	3.344133
KL	1.854167	2.000000	9.000000	0.00	1.337548

Keterangan: Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Ketidakefektifan Pengawasan

(KEP), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD),
Arogansi (ARO), Kolusi (KL)

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2024

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
KLK	0	76.05	76.05 %
	1	23.95	23.95 %
PA	0	79.17	79.17 %
	1	20.83	20.83 %
PD	0	22.92	22.92 %
	1	77.08	77.08 %
Keterangan:		Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD)	

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2024

Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan Kecurangan Laporan Keuangan dijelaskan dengan melihat nilai minimum sebesar 0.000000, dan nilai *maximum* sebesar 1.000000. Nilai median sebesar 0.000000 dan nilai *mean* sebesar 0.239583 serta nilai standar deviasi sebesar 0.429070. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif besar. Sedangkan untuk variabel yang menggunakan proksi variabel *dummy*, hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan dengan kode 0 sebesar 76.05% dan kode 1 sebesar 23.95%.

Variabel Stabilitas Keuangan pada tabel 4.1 memiliki nilai minimum sebesar -0.348137, nilai *maximum* sebesar 1.421626. Nilai median sebesar 0.039744, nilai *mean* sebesar 0.058251 dan nilai standar deviasi sebesar 0.221863. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif besar. Variabel tekanan eksternal pada tabel 4.1 diatas memiliki nilai minimum sebesar 0.294092, nilai *maximum* sebesar 1.849475. Nilai median sebesar 0.745046, nilai *mean* sebesar 0.702260, dan nilai standar deviasi sebesar 0.246339. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif kecil.

Variabel ketidakefektifan pengawasan pada tabel 4.1 diatas memiliki nilai minimum sebesar 0.250000, nilai *maximum* sebesar 0.700000. Nilai median sebesar 0.500000, nilai *mean* sebesar 0.465423, dan nilai standar deviasi sebesar 0.116065. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif kecil. Variabel

pergantian auditor pada tabel 4.1 diatas memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, nilai *maximum* sebesar 1.000000. Nilai median sebesar 0.000000, nilai *mean* sebesar 0.208333, dan nilai standar deviasi sebesar 0.408248. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif besar.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terdapat 20.83 perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 79.17 perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Jumlah persentase perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebesar 20.83%, sedangkan jumlah perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 79.17%.

Variabel pergantian direksi pada tabel 4.1 diatas memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, nilai *maximum* sebesar 1.000000. Nilai median sebesar 1.000000, nilai *mean* sebesar 0.770833, dan nilai standar deviasi sebesar 0.422503. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif kecil. Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terdapat 77.08 perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan 22.92 perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi. Jumlah persentase perusahaan yang melakukan direksi sebesar 77.08%, sedangkan jumlah perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi sebesar 22.92 %.

Variabel arogansi memiliki nilai minimum sebesar 1.000000, nilai *maximum* sebesar 19.000000. Nilai median sebesar 4.000000, nilai *mean* sebesar 5.218750, dan nilai standar deviasi sebesar 3.344133. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif kecil. Variabel kolusi memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, nilai *maximum* sebesar 9.000000. Nilai median sebesar 2.000000, nilai *mean* sebesar 1.854167, dan nilai standar deviasi sebesar 1.337548. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang artinya simpangan data relatif kecil.

Analisis Regresi Logistik

Hasil dari analisis regresi logistik ini diperoleh dengan menggunakan alat statistik Eviews 10. Berikut adalah hasil uji regresi logistik:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Logistik

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
KLK	0.545569	1.205174	0.452689	0.6508
SK	-1.349825	1.554073	-0.868573	0.3851
TE	-0.618500	1.177216	-0.525392	0.5993

KEP	-2.180083	2.537820	-0.859038	0.3903
PA	-0.322612	0.634990	-0.508058	0.6114
PD	-0.456134	0.556619	-0.819472	0.4125
ARO	0.003764	0.077898	0.048325	0.9615
KL	0.092842	0.217796	0.426278	0.6699
McFadden R-squared	0.030219	Mean dependent var	0.239583	
S.D. dependent var	0.429070	S.E. of regression	0.438422	
Akaike info criterion	1.234588	Sum squared resid	16.91479	
Schwarz criterion	1.448283	Log likelihood	-51.26021	
Hannan-Quinn criter.	1.320967	Deviance	102.5204	
Restr. deviance	105.7150	Restr. log likelihood	-52.85752	
LR statistic	3.194619	Avg. log likelihood	-0.533961	
Prob(LR statistic)	0.866434			
Obs with Dep=0	73	Total obs	96	
Obs with Dep=1	23			
Keterangan:	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Ketidakefektifan Pengawasan (KEP), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), Arogansi (ARO), Kolusi (KL)			

Sumber: Data Diolah Tahun 2024

Dari hasil pengujian regresi logistik diatas, dapat dirumuskan model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{KLK} = 0.545569235341 - 1.34982542393 \text{ SK} - 0.618499965251 \text{ TE} - 2.18008252329 \text{ KEP} - 0.322611728485 \text{ PA} - 0.456133831349 \text{ PD} + 0.00376438354723 \text{ ARO} + 0.0928416711109 \text{ KL} + e$$

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam regresi ini. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.7 dibawah ini. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien masing-masing variabel tidak lebih dari 0.90 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

	SK	TE	KEP	PA	PD	ARO	KL
SK	1.000000	-0.123983	-0.104142	0.043823	-0.044827	-0.031615	0.078064
TE	-0.123983	1.000000	0.296894	-0.082151	0.127231	0.199470	0.002139
KEP	-0.104142	0.296894	1.000000	-0.105503	0.067337	0.090811	0.383304
PA	0.043823	-0.082151	-0.105503	1.000000	0.035599	-0.064573	-0.059438

PD	-0.044827	0.127231	0.067337	0.035599	1.000000	-0.038647	-0.041134
ARO	-0.031615	0.199470	0.090811	-0.064573	-0.038647	1.000000	0.324907
KL	0.078064	0.002139	0.383304	-0.059438	-0.041134	0.324907	1.000000
Ket:	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Ketidakefektifan Pengawasan (KEP), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), Arogansi (ARO), Kolusi (KL)						

Sumber: Data Diolah Tahun 2024

Uji Hipotesis

Uji Parsial

Uji Parsial ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan melihat nilai z statistik dan nilai probabilitas pada hasil analisis statistik reviews 10. Hasil pengujian tersebut dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
KLK	0.545569	1.205174	0.452689	0.6508
SK	-1.349825	1.554073	-0.868573	0.3851
TE	-0.618500	1.177216	-0.525392	0.5993
KEP	-2.180083	2.537820	-0.859038	0.3903
PA	-0.322612	0.634990	-0.508058	0.6114
PD	-0.456134	0.556619	-0.819472	0.4125
ARO	0.003764	0.077898	0.048325	0.9615
KL	0.092842	0.217796	0.426278	0.6699
Keterangan:	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Ketidakefektifan Pengawasan (KEP), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), Arogansi (ARO), Kolusi (KL)			

Sumber: Data Diolah Tahun 2024

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel stabilitas keuangan lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.3851 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -

1.349825. Hal ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H1 ditolak.

Pada penelitian ini terdapat 31 sampel yang memiliki nilai stabilitas keuangan dengan nilai negatif, ini menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan tingkat aset. Perusahaan itu adalah perusahaan kode ANTM tahun 2019, ELSA tahun 2021, GIAA tahun 2021-2022, INAF tahun 2019 dan 2022, JSRM tahun 2021-2022, KAEF tahun 2020, KRAS tahun 2019 dan 2022, PGAS tahun 2019 2021 2022, PTBA tahun 2020, PTPP tahun 2020, SMBR tahun 2021-2022, SMGR 2020, TINS tahun 2020 dan 2022, WIKA tahun 2022, WSBP tahun 2020-2022, WSKT tahun 2019-2022 dan WTON tahun 2020. Sedangkan 65 sampel memiliki nilai stabilitas keuangan dengan nilai positif yang menandakan bahwa terdapat kenaikan aset pada perusahaan secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan yang bagus atau buruk tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan belum tentu disebabkan oleh stabilitas keuangan yang terancam. Apabila stabilitas keuangan perusahaan buruk, maka manajemen perusahaan menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan karena tindakan tersebut akan memperparah keadaan finansial perusahaan di masa yang akan datang dan merusak reputasi perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan tidak menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai satu-satunya jalan keluar memperbaiki stabilitas keuangannya (Sidauruk & Abimanyu, 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian Alifa (2022) yang menyatakan bahwa alasan mengapa manajemen tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan demi menstabilkan kondisi keuangan perusahaan adalah untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin akan terjadi pada masa depan. Oleh karena itu, perusahaan akan menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dengan mengurangi praktik kecurangan, sehingga citra perusahaan tidak menjadi buruk.

Penelitian Jannah et al (2021) dan Alifa (2022), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar nilai perusahaan tetap terjaga tanpa harus melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pertama adalah tetap menjaga tata kelola perusahaan dengan baik, kemudian menerapkan manajemen risiko yang efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian tenaga kerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hartadi (2022), Purnama et al (2022), Lionardi & Suhartono (2022), dan Alifa (2022), dimana stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan eksternal tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana nilai probabilitas pada variabel tekanan eksternal lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.5993 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -0.618500 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H2 ditolak.

Tekanan eksternal dapat diukur melalui rasio *leverage* dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Berdasarkan data penelitian, terdapat 5 data sampel yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi yaitu pada perusahaan kode GIAA tahun 2020-2022, WSBP tahun 2021-2022 yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan risiko kredit yang tinggi karena nilai utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Sedangkan 91 data sampel menunjukkan *ratio leverage* di bawah nilai 1 sehingga perusahaan memiliki nilai aset lebih besar dari utang yang dimiliki sehingga resiko kredit cenderung lebih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih mampu untuk membayar hutang dan memilih sumber pendanaan lainnya selain pinjaman, seperti melakukan penerbitan saham. Dengan demikian, perusahaan dapat tetap bersaing tanpa melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan (Iciah & Andini, 2021).

Sejalan dengan penelitian Octaviana (2022) yang juga menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan dikarenakan manajemen masih sanggup memenuhi seluruh kewajibannya dengan beragam cara, antara lain dengan meningkatkan jumlah saham yang beredar dan mempertahankan relasi yang baik dengan pihak kreditor.

Ada beberapa faktor lain yang dipertimbangkan oleh pihak eksternal ketika melakukan investasi atau memberikan pinjaman. Hal-hal tersebut meliputi reputasi perusahaan, rekam jejak perusahaan dalam membayar utang sebelumnya, serta hubungan

yang baik dengan pihak kreditur (Iciah & Andini, 2021). Oleh karena itu, rasio *leverage* bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi perhatian utama. Dapat disimpulkan bahwa tingkat rasio *leverage* yang tinggi atau rendah tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani *et al* (2022), Iciah & Andini (2021) dan Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel ketidakefektifan pengawasan lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.3903 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -2.180083 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H3 ditolak.

Berpedoman kepada Teori Keagenan dimana kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya peluang yang sengaja dimanfaatkan oleh *agent*. Salah satu peluangnya yaitu disaat *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*, sehingga memberikan celah kepada *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Iciah & Andini, 2021). Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena dari pengujian hipotesis terlihat bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Penjelasan atas tidak berpengaruhnya ketidakefektifan pengawasan pada kecurangan laporan keuangan adalah karena pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam memantau kinerja dewan direksi perusahaan (Alifa, 2022). Berdasarkan data penelitian, terdapat 91 data sampel yang telah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 dimana jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris, sedangkan 5 data sampel memiliki presentase di bawah 30%. Meskipun mayoritas data sampel sudah menerapkan aturan dari OJK, namun penambahan anggota dewan

komisaris independen di perusahaan dimungkinkan hanya sebatas pemenuhan regulasi tersebut (Waqidatun *et al.*, 2021).

Sejalan dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang juga menyatakan bahwa seringkali pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa memberikan dampak pada sistem pengawasan yang ada. Kondisi ini dapat menjadi penyebab ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang sedikit atau banyak tidak menjamin adanya kontrol internal yang baik di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021), Purnama *et al* (2022), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) dan Alifa (2022) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukan bahwa pergantian auditor memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukan dengan nilai probabilitas pada variabel pergantian auditor lebih kecil dari tingkat signifikannya dengan angka $0.0246 < 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukan nilai sebesar 1.212095. Hal ini menunjukan bahwa variabel pergantian auditor tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H4 ditolak.

Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang pemberian kuasa *principal* kepada *agent* dalam menjalankan kepentingan *principal*. Terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* akan menimbulkan masalah asimetri informasi antara keduanya sehingga *agent* dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Ketika manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan maka manajemen akan berusaha untuk menutupi kecurangan tersebut karena menganggap bahwa hal tersebut sudah sewajarnya dilakukan. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan pergantian auditor.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel pergantian auditor tidak dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Data penelitian menunjukan bahwa persentase pergantian auditor adalah sebesar 21%. Jika perusahaan sering mengganti auditor, kemungkinan perusahaan ingin menutupi bahwa perusahaan mencoba

melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Dengan sering mengganti auditor akan dapat menutup celah pendeteksian atas kecurangan laporan keuangan

Sejalan dengan hasil penelitian Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018) dimana perusahaan kemungkinan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendektasian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut (Yesiariani dan Rahayu, 2016).

Selain ini pergantian auditor mungkin dikarenakan perusahaan kurang puas terhadap kinerja auditor eksternal terdahulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021), Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018) dan Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021, March) yang mana pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini membuktikan bahwa pergantian direksi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukan dengan nilai probabilitas pada variabel pergantian direksi lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.4125 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukan nilai sebesar -0.456134 . Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel pergantian direksi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_5 ditolak.

Teori agensi menjelaskan bahwa dewan direksi selaku *agent* dapat memiliki kepentingan pribadi untuk memperkaya diri sendiri. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pergantian anggota dewan direksi untuk mengurangi munculnya konflik agensi antara *agent* dan *principal*. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis, pergantian direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Data penelitian menunjukan persentase pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan yang terpilih sebagai sampel sebesar 77% dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi sebesar 23%. Meski mayoritas perusahaan sampel telah melakukan pergantian direksi, namun hal ini tidak selalu mengindikasikan adanya

kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut diduga karena pergantian direksi yang dilakukan tidak mengakibatkan adanya penurunan kinerja perusahaan, sehingga tidak memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya penggantian direksi tidak selalu dimanfaatkan untuk melakukan tindakan curang, tetapi lebih kepada peningkatan kinerja perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Ada beberapa alasan yang memungkinkan suatu perusahaan untuk melakukan pergantian direksi, seperti karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti pengurus baru yang dianggap lebih kompeten. Hal ini sejalan dengan penelitian Octani et al (2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi yang lebih ahli dianggap efektif untuk memperbaiki serta meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang bagus akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Alasan lain yang memungkinkan suatu perusahaan melakukan pergantian direksi seperti telah habis masa jabatan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa alasan pergantian direksi yaitu karena direksi yang lama telah memperoleh jabatan lain. Selain itu, ada kemungkinan bahwa penggantian anggota direksi terjadi apabila anggota direksi sebelumnya memasuki masa pensiun atau meninggal dunia. (Agusputri & Sofie, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminatun & Mukhibad (2021), Intikhani & Sukirman (2021), Purnama et al (2022), dan Alifa (2022) dimana pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa arogansi tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Dapat dilihat dari nilai probabilitas pada variabel arogansi lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.9615 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukan nilai sebesar 0.003764. Hal ini menunjukan bahwa variabel arogansi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_6 ditolak.

Elemen ego merupakan salah satu elemen dalam teori *Fraud Hexagon*. Pada penelitian ini, elemen ego digambarkan dengan variabel arogansi. Hubungan antara arogansi dan teori keagenan terletak pada sikap merasa lebih unggul yang dimiliki oleh

seorang CEO yang mendorongnya untuk bertindak sebagai *agent* yang hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri (Jannah et al., 2021). Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis, arogansi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Seluruh data penelitian telah mencantumkan foto CEO pada *annual report* mereka dengan nilai paling banyak yaitu 19 foto pada perusahaan kode PTPP tahun 2021 dan nilai paling sedikit yaitu 1 foto pada perusahaan kode PGAS tahun 2020. Tidak berpengaruhnya arogansi pada kecurangan laporan keuangan diduga karena jumlah frekuensi kemunculan foto CEO dalam *annual report* perusahaan tidak dapat menunjukkan tingkat arogansi CEO. Foto CEO pada laporan tahunan perusahaan digunakan untuk memperkenalkan CEO kepada publik dan pengguna laporan keuangan sehingga tidak bertujuan untuk dikenal secara pribadi atau sebagai tindakan pengungkapan posisi mereka yang mungkin menimbulkan kesan bahwa dengan posisi dan status tersebut, mereka dapat terbebas dari pengawasan internal perusahaan (Lionardi & Suhartono, 2022).

Seperti halnya foto CEO yang ikut serta dalam sebuah kegiatan ditampilkan dalam laporan keuangan dimungkinkan hanya untuk membuktikan peranan CEO dalam mendukung dan menjalankan proses operasional perusahaan. Hal ini memungkinkan publik untuk menilai tanggungjawab CEO dalam memimpin perusahaan. Maka, jumlah frekuensi foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bukan merupakan sifat arogansi namun hanya sebatas memperkenalkan profil CEO.

Sejalan dengan Octaviana (2022) yang juga menyatakan bahwa adanya foto CEO merupakan cara untuk menunjukkan siapa saja yang menjabat sebagai anggota direksi di perusahaan tersebut sebagai bentuk akuntabilitas terhadap kinerja perusahaan selama periode tertentu. Oleh sebab itu, banyaknya foto CEO tidak dapat menunjukkan tingkat arogansi seorang CEO.

Dugaan tidak adanya korelasi antara arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilihat dari jumlah foto CEO dikarenakan foto-foto tersebut dimasukkan ke dalam *annual report* atas inisiatif tim desain (Purnama et al., 2022). Bagi investor, foto CEO juga tidak menjamin citra CEO sesuai dengan kenyataannya karena adanya foto CEO bisa jadi hanya sebagai pelengkap sebuah laporan tahunan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama et al

(2022), Octaviana (2022), Nadziliyah & Primasari (2022), dan Achmad *et al* (2022) dimana arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Dimana nilai probabilitas pada variabel kolusi lebih kecil dari tingkat signifikannya dengan angka $0.6699 < 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0.092842. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kolusi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H7 ditolak.

Berdasarkan teori agensi, adanya konflik keagenan karena tujuan *agent* dan *principal* berbeda. *Agent* memiliki keinginan untuk memperkaya dirinya sendiri, sementara *principal* menginginkan kinerja yang optimal dari *agent* untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen dapat melakukan kolusi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai cara untuk memperoleh keuntungan pribadi. Namun, hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis, kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa banyak atau sedikitnya dewan komisaris independen yang merangkap jabatan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang merangkap jabatan tidak serta merta membuat mereka tidak independen dan memanfaatkan posisi yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sejalan dengan penelitian Achmad *et al* (2022) yang menyatakan bahwa kemungkinan kolusi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan yaitu dikarenakan tata kelola perusahaan telah diterapkan dengan baik sehingga kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan karena dewan komisaris tetap independen meski memiliki jabatan rangkap.

Anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Dari data penelitian terdapat perusahaan dengan dewan komisaris independen yang tidak merangkap jabatan yaitu pada perusahaan kode ADHI tahun 2020-2021, BBTN tahun 2019, INAF tahun 2019-2020, dan TINS tahun 2019-2022. Sedangkan perusahaan dengan komisaris independen yang merangkap jabatan terbanyak sebanyak 9 orang pada perusahaan kode BBRI tahun 2022.

Adanya rangkap jabatan komisaris independen dalam objek penelitian tidak melanggar Undang-Undang No 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara

dimana pengangkatan dan pemberhentian komisaris dilakukan oleh RUPS dan rangkap jabatan yang dilarang untuk disandang anggota komisaris yaitu sebagai anggota direksi pada BUMN, BUMD, badan usaha milik swasta, dan jabatan lain yang dapat menimbulkan benturan kepentingan dan/atau jabatan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larum *et al* (2021) dan Achmad *et al* (2022) yaitu kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*) / Uji Simultan

Uji *Overall Model Fit* pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (LR statistik). Nilai probabilitas (LR statistic) sebesar $0.866434 > 0.05$ maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikut merupakan hasil dari uji *Overall Model Fit*:

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan

<i>LR statistic</i>	3.194619
<i>Prob(LR statistic)</i>	0.866434

Sumber: Data Diolah Tahun 2024

5. PENUTUP

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022. Dari keseluruhan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan stabilitas keuangan yang bagus maupun buruk tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan jumlah komisaris independen

yang banyak maupun sedikit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan sering atau tidaknya melakukan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang sering atau tidaknya melakukan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang menampilkan banyak atau sedikitnya foto CEO pada laporan keuangan perusahaan tahunan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. Variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan dewan komisaris independen banyak atau sedikit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- ACFE. (2020). *Occupational Fraud 2020: A Report To The Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).
- Association of Certified Fraud Examiners. (2019). Survei Fraud Indonesia. *ACFE*, 33.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting: Consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting horizons*, 14(4), 441-454.

- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). *Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96-113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). *Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon*.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/moneter>
- Mardeliani, S. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumh Tahun 2016-2020.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87-103.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39.
<https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., Djefris, D., Akuntansi, J., & Padang, N. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020*. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Rachmawati, K. K., & Marsono, M. (2014). *Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (Studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari Bapepam periode 2008-2012)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, F., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(2), 109-122.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259. 17312234 Puteri Amira Syifani.
- SAS No. 99.” *Advances in Financial Economics* 13 (99): 53–81.
[https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005).
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Penerbit Alfabeta , Bandung.
- Vousinas, G. L. (2019). *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudi, I., Boedi, S., & Kadir, A. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent) Sektor Tambang Di Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 180–190. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.180-190>